

**ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
TAFSIR KEMENTRIAN AGAMA RI**

SKRIPSI



Oleh :

**Syarifatul Fikriyah
NIM. 301220060**

Pembimbing:

**Ahmad Faruk, M.Fil.I.
NIP. 197511142003121001**

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2026

ABSTRAK

Fikriyah, Syarifatul. 2026. *Etika Guru terhadap Peserta Didik Perspektif Tafsir Kementerian Agama RI.* Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
Pembimbing: Ahmad Faruk, M.Fil.I

Kata kunci: Etika guru, Al-Qur'an, Tafsir Kementerian Agama RI, pendidikan kontemporer.

Fenomena krisis moral di dunia pendidikan, seperti menurunnya sikap hormat peserta didik terhadap guru, lemahnya keteladanan pendidik, dan dominasi orientasi akademik semata, menunjukkan pentingnya penguatan kembali nilai-nilai etika guru dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika guru terhadap peserta didik dalam perspektif Tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya pada QS. Al-Baqarah: 129, QS. At-Taubah: 128–129, dan QS. Ali 'Imran: 159, serta menelaah relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber primer yang digunakan adalah Tafsir Kemenag RI, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan etika guru dan pendidikan Islam. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan mengaitkan hasil penafsiran dengan teori pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika guru terhadap peserta didik dalam Tafsir Kemenag RI meliputi nilai keteladanan, kasih sayang, tanggung jawab moral, keikhlasan, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa guru dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing akhlak dan spiritual peserta didik. Selain itu, nilai etika guru Qur'ani memiliki relevansi kuat dengan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam penanaman adab, pembentukan individu yang seimbang, serta pembangunan peradaban berbasis tauhid. Dengan demikian, etika guru Qur'ani tetap aktual sebagai landasan dalam membangun pendidikan Islam yang humanis dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Syarifatul Fikriyah
NIM : 301220060
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Etika Guru Terhadap Peserta Didik Perspektif Tafsir
Kementrian Agama RI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 23 April 2026



Mengetahui,
Setia Jurusan

Emal Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I
NIP. 08605252020121009

Menyetujui,
Pembimbing

Ahmad Faruk, M.Fil.I.
NIP. 197511142003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Syarifatul Fikriyah
NIM : 301220060
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Etika Guru Terhadap Peserta Didik Perspektif Tafsir
Kementerian Agama RI

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqashah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 06 Mei 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Mei 2026

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Walida Asitasari, M.Psi ()
2. Penguji : Umi Kalsum, S.H.I., M.S.I ()
3. Sekretaris : Ahmad Faruk S.Ag, M.Fil.I ()

Ponorogo, 19 Mei 2026



Prof. Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifatul Fikriyah
NIM : 301220060
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Etika Guru Terhadap Peserta Didik Perspektif Tafsir Kementerian
Agama RI

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 23 April 2026

Peneliti



Syarifatul Fikriyah
NIM. 301220060

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifatul Fikriyah
NIM : 301220060
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Etika Guru Terhadap Peserta Didik Perspektif Tafsir Kementerian
Agama RI

Dengan disertai kesadaran penuh menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut merupakan benar-benar hasil penelitian saya sendiri. Di dalam redaksi skripsi ini murni hasil pemikiran sendiri bukan hasil dari kutipan tiruan atau plagiasi karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap norma keilmuan di dalam karya tulis ini, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh atas pelanggaran tersebut kepada saya.

Ponorogo, 31 Maret 2026
Pembuat Pernyataan


Syarifatul Fikriyah
NIM. 301220060

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi guru dalam Islam sangatlah mulia. Guru dipandang sebagai aktor penyalur ilmu, pembimbing moral, penanaman akhlak dan suri tauladan bagi peserta didik. Terlebih lagi, Guru menyandang predikat sebagai *waratsat al-anbiya'* karena bertugas untuk menuntun manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk menekankan kriteria guru dalam hal tersebut, penjelasan dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya nilai-nilai etika dalam proses pendidikan, baik bagi guru maupun peserta didik. Nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, kasih sayang, keteladanan, dan kelembutan menjadi prinsip penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Pandangan ini sejalan dengan ajaran para ulama klasik seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* dan Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang menegaskan bahwa akhlak guru menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan Islam.¹

Namun pada kenyataannya, etika guru di lapangan menunjukkan realitas yang seringkali berbeda dengan idealisme ajaran Al-Qur'an. Data empiris terbaru menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan masih menghadapi persoalan serius terkait perilaku kekerasan dan hubungan tidak sehat di sekolah, yang mencerminkan kurangnya penerapan nilai-nilai etika guru yang humanis

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar l-Ma'rifah, 2005, Jilid 1, hlm. 53–56.
<https://ia802306.us.archive.org/18/items/IhyaUlumuddin>

dan integratif. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat sepanjang tahun 2025 terdapat 60 kasus kekerasan di satuan pendidikan, dengan total 358 korban dan 146 pelaku yang dilaporkan melalui kanal pengaduan dan media massa nasional, sebuah angka yang meningkat tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Fenomena kekerasan ini tidak hanya mencakup kekerasan fisik dan psikis yang menimpa peserta didik, tetapi juga termasuk tindakan yang melibatkan guru atau tenaga pendidik sebagai salah satu pelakunya, seperti dalam kasus kekerasan seksual yang melibatkan oknum pendidik terhadap siswanya.²

Temuan tersebut diperkuat oleh laporan berbasis data yang dipublikasikan oleh GoodStats pada tahun 2025 yang menunjukkan bahwa relasi guru–siswa termasuk dalam kategori relasi yang paling banyak mendominasi kasus kekerasan di sekolah di Indonesia. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan tidak hanya terjadi antar peserta didik, tetapi juga melibatkan relasi vertikal antara guru dan siswa yang seharusnya dibangun atas dasar pembinaan dan keteladanan. Dominasi kasus pada relasi guru–siswa ini mengindikasikan adanya ketimpangan relasi kuasa yang belum sepenuhnya dikelola secara etis dan humanis. Situasi ini memperlihatkan bahwa sebagian praktik pendidikan masih menempatkan guru dalam posisi otoritatif yang berpotensi melahirkan tindakan represif, baik dalam bentuk kekerasan verbal, psikologis, maupun bentuk lainnya. Data tersebut

² Melvina Tionardus dan Mahar Prastiwi, “FSGI Catat Ada 358 Korban dan 146 Pelaku dari 60 Kasus Kekerasan di Lingkup Pendidikan Sepanjang 2025,” *Kompas.com*, Desember 2025, <https://www.kompas.com/edu/read/2025/12/07/161500771/fsgi-catat-ada-358-korban-dan-146-pelaku-dari-60-kasus-kekerasan-di-lingkup>.

semakin menegaskan bahwa problem pendidikan saat ini bukan sekadar persoalan metode pembelajaran, melainkan juga menyangkut krisis relasi etik antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, realitas ini memperlihatkan adanya jarak antara idealitas nilai-nilai Qur'ani yang menekankan kelembutan, kasih sayang, dan musyawarah dalam membimbing dengan praktik relasi guru–siswa yang masih menyisakan persoalan dehumanisasi dalam konteks pendidikan kontemporer.³

Kesenjangan antara teori dan praktik tersebut menimbulkan kesadaran bahwa perlunya kajian mengenai etika guru. Dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, serta tantangan moral yang semakin kompleks, menjadikan peran guru sebagai pembimbing spiritual menjadi semakin relevan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai penafsiran Al-Qur'an tentang etika guru terhadap peserta didik, untuk mengaktualisasikan kembali praktik pendidikan Islam masa kini yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.⁴

Penelitian ini memilih Tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai sumber utama karena memiliki dasar akademis yang kuat. Tafsir ini dibuat oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, sebuah lembaga resmi pemerintah yang memiliki otoritas dalam hal penafsiran, sehingga metode dan validitas tafsir ini dapat

³ Annisa Rendanianti, “Relasi Guru-Siswa Dominasi Kasus Kekerasan di Sekolah Indonesia 2025,” *Good Stats*, 5 Februari 2026, <https://data.goodstats.id/statistic/relasi-guru-siswa-dominasi-kasus-kekerasan-di-sekolah-indonesia-2025-zQ5Gz>.

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Islam_Di_Rumah_Sekolah/Er9B57HC3HwC?hl=id&gbpv=1

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan tematik dalam tafsir ini memungkinkan pengelompokan dan penelitian tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan satu topik tertentu secara menyeluruh, termasuk topik pendidikan, akhlak, dan pembentukan karakter, sehingga cocok untuk dikaji dalam konteks etika guru modern di dunia pendidikan Islam Indonesia. Selain itu, tafsir ini memiliki sifat kontekstual dan mampu merespons kebutuhan masyarakat, menjadikannya lebih relevan dengan situasi pendidikan nasional dibandingkan tafsir-tafsir klasik.⁵

Sebagai rujukan, Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah:151 memuat empat tugas utama Rasul dalam proses pendidikan, yaitu membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, mengajarkan al-Kitab, dan mengajarkan al-Hikmah.¹ Pada bagian *tilawah*, tafsir ini menegaskan bahwa Rasul diutus untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umat manusia agar mereka memperoleh petunjuk. Pada aspek *tazkiyah*, Kemenag menafsirkan bahwa Allah menyucikan jiwa manusia melalui bimbingan Rasul sehingga mereka terbebas dari akhlak tercela.² Pada bagian *ta'lim al-Kitāb*, dijelaskan bahwa Rasul mengajarkan isi kitab suci secara benar agar manusia memahami hukum-hukum Allah. Sementara itu, *ta'lim al-Hikmah* ditafsirkan sebagai pengajaran tentang hikmah yang meliputi pengetahuan yang benar, pemahaman agama yang mendalam, serta pelajaran yang membawa manusia kepada kebaikan.³ Seluruh penafsiran ini menunjukkan bagaimana

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011)

ayat tersebut menggambarkan proses pendidikan yang utuh sebagaimana dijelaskan dalam tafsir resmi Kementerian Agama RI.

Berdasarkan penafsiran di atas, penelitian ini memiliki aspek kebaruan yang penting. Pertama, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep etika guru dalam Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis bagaimana tafsir Kementerian Agama menjelaskan ayat-ayat tersebut. Kedua, penelitian ini mencoba menghubungkan antara penafsiran institusional tersebut dengan praktik pendidikan di era modern. Pendekatan ini memberikan nilai tambah karena mampu menjembatani pemahaman tekstual Al-Qur'an dengan konteks sosial pendidikan di Indonesia. Ketiga, penelitian ini menawarkan pandangan baru dengan menempatkan guru sebagai subjek utama kajian etika, bukan hanya peserta didik seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya.⁶

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pedoman etika bagi seorang guru dan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat praktik pendidikan di Indonesia agar menyeluruh pada aspek intelektual, spiritual dan moral. Selain memperkaya khazanah keilmuan Islam, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan dalam membentuk karakter guru yang berakhlak mulia, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mendalam mengenai etika guru dalam perspektif Al-Qur'an dengan

⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Etika Sosial dalam Islam*, Jakarta: LPMQ, 2020.

⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum*, Kairo: Dar al-Fikr, 2003. <https://archive.org/details/taelim-al-mutaallim>

merujuk pada Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Etika Guru terhadap Peserta Didik dalam Perspektif Tafsir Kementerian Agama RI” sebagai upaya untuk menjawab kesenjangan antara nilai-nilai ideal Qur’ani dengan realitas praktik pendidikan saat ini. Pemilihan judul ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam membangun kembali relasi pendidikan yang humanis, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia, sehingga peran guru sebagai pembimbing intelektual dan spiritual dapat terwujud secara optimal dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada permasalahan mendasar yang perlu ditelisik dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana pandangan Al-Qur’an mengenai etika guru terhadap peserta didik berdasarkan Tafsir Kementerian Agama RI?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai etika guru yang terdapat dalam Al-Qur’an menurut Tafsir Kementerian Agama RI terhadap pendidikan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui dan mengkaji penafsiran mengenai etika guru terhadap peserta didik dalam Tafsir Tematik Kementerian Agama RI.
2. Untuk menganalisis relevansi etika guru dalam Al-Qur’an perspektif Tafsir Tematik Kementerian Agama RI terhadap praktik pendidikan kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an tematik, khususnya dalam konteks etika pendidikan Islam. Dengan menelaah sejumlah ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah: 129, QS. Al-Baqarah: 151, QS. At-Taubah: 122, dan QS. Al-Isra: 24, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap tanggung jawab moral dan spiritual seorang pendidik dalam perspektif wahyu. Selain itu, penelitian ini menawarkan landasan konseptual bagi formulasi etika pendidikan Islam yang integratif, sebagai respons terhadap tantangan moralitas dalam dunia pendidikan kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, baik individu maupun institusi. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam membentuk sikap dan perilaku etis saat berinteraksi dengan peserta didik. Bagi lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan pesantren, temuan penelitian ini bisa digunakan untuk merancang program pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Sementara itu, bagi pemerintah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kasus-kasus pelanggaran etika guru yang kian meningkat. Dengan demikian, penelitian

ini memiliki potensi besar dalam membangun sistem pendidikan yang lebih bermoral, manusiawi, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis telah mengumpulkan sejumlah kajian terdahulu yang relevan yang membahas etika guru diantaranya sebagai berikut :

Pertama Artikel yang ditulis oleh Simanjuntak dengan judul *Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran* menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami bagaimana implementasi etika guru berdampak langsung pada suasana dan kualitas pembelajaran. Artikel ini menegaskan bahwa kepatuhan guru terhadap kode etik tidak hanya berkaitan dengan aspek moralitas profesi, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keteraturan kelas, kenyamanan belajar, serta hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Guru yang konsisten menjalankan kode etik umumnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh disiplin positif, serta bebas dari praktik-praktik yang merugikan siswa seperti perlakuan diskriminatif atau penyalahgunaan otoritas.⁸ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian yang diteliti. Penelitian Simanjuntak berfokus pada implementasi kode etik guru dalam praktik pembelajaran dengan pendekatan pendidikan dan menitikberatkan pada dampaknya terhadap proses belajar mengajar. Sementara penelitian ini mengkaji etika guru terhadap peserta didik

⁸ F. Simanjuntak, "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1 (2025): 243–267.

berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui penafsiran yang terdapat dalam Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan analisis normatif-tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian Simanjuntak berorientasi pada realitas praktik pendidikan di lapangan.

Kedua Artikel yang di tulis oleh Yazidul Busthomi dan Syamsul A'dlom, dengan judul *Etika Guru Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam*, artikel ini dapat dijadikan referensi untuk menekankan bahwa etika guru dalam pendidikan agama Islam memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek moral, spiritual, dan pedagogis. Pentingnya etika guru dalam membentuk karakter peserta didik menjadi landasan dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Artikel ini juga relevan untuk membahas tantangan dan strategi dalam implementasi etika profesi guru di lingkungan pendidikan Islam.⁹ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian yang diteliti. Penelitian Yazidul Busthomi dan Syamsul A'dlom membahas etika guru dalam perspektif pendidikan agama Islam secara umum dengan menekankan aspek pedagogis dan implementasinya dalam dunia pendidikan. Sementara penelitian ini secara khusus mengkaji etika guru terhadap peserta didik berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif Tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan

⁹ Azidul Busthomi dan Syamsul A'dlom, *Etika Guru Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Qolam*, vol. 7, no. 2 (2024)

demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena menelaah landasan normatif-tekstual dari Al-Qur'an melalui penafsiran resmi Kemenag RI, bukan hanya kajian pendidikan Islam secara konseptual.

Ketiga Artikel yang ditulis oleh Saputra, I. dan rekan-rekannya berjudul *Etika Profesi Keguruan dan Tanggung Jawab* dapat dijadikan rujukan penting dalam memperkuat landasan teoritis mengenai kewajiban moral seorang guru dalam menjalankan profesinya. Artikel ini menjelaskan bahwa etika profesi guru bukan hanya berkaitan dengan perilaku ideal dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral yang melekat pada diri seorang pendidik untuk menjaga integritas, kejujuran, dan profesionalisme dalam setiap tindakan. Penekanan yang diberikan dalam artikel ini adalah bahwa guru memiliki amanah besar untuk melindungi hak-hak peserta didik, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang aman, manusiawi, dan bebas dari diskriminasi. Hal ini selaras dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur teladan dan pembimbing moral. Oleh karena itu, artikel ini sangat relevan untuk mendasari pembahasan skripsi mengenai etika guru terhadap peserta didik, terutama ketika dihubungkan dengan konsep-konsep dalam Al-Qur'an dan penafsiran tafsir tematik Kementerian Agama yang menekankan pentingnya tazkiyah, hikmah, dan keteladanan dalam proses pendidikan.¹⁰ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian yang diteliti. Penelitian Saputra dan rekan-rekannya berfokus pada etika

¹⁰ Ilham Saputra dan Atikah Mumpuni, "Etika Profesi Keguruan dan Tanggung Jawab: Tantangan Moral Guru," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2 (Juni 2025).

profesi keguruan secara umum dengan penekanan pada tanggung jawab profesional guru dalam konteks pendidikan modern. Sementara penelitian ini mengkaji etika guru terhadap peserta didik berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui penafsiran yang terdapat dalam Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena menelaah nilai-nilai etika guru dari landasan normatif Al-Qur'an dan interpretasi tafsir resmi, sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan aspek etika profesi secara konseptual dalam dunia pendidikan.

Keempat Jurnal yang ditulis oleh Nur Rohmah, dengan judul *Etika Guru Dalam Perspektif Agama Islam*. Jurnal ini mengkaji konsep etika guru dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menekankan bahwa guru merupakan figur utama dalam membentuk karakter peserta didik, bukan hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti keikhlasan, keteladanan, dan tanggung jawab menjadi inti dari etika guru menurut Islam.¹¹ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian yang diteliti. Penelitian Nur Rohmah membahas etika guru dalam perspektif agama Islam secara umum dengan menitikberatkan pada konsep pendidikan Islam dan peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara penelitian ini secara khusus mengkaji etika guru terhadap peserta didik berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif Tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini lebih spesifik karena

¹¹ Nur Rohmah, "Etika Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Al-Ta'dib Vol. 18, No. 2 (2024)

menelaah etika guru melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada konsep umum etika guru dalam pendidikan Islam.

Kelima Jurnal yang ditulis oleh M. Abdul Qodir, dengan judul *Etika Guru Dalam Persepektif Ayat-Ayat Al-Qur'an: pendekatan Tematik*. Jurnal ini menjelaskan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara langsung tentang pendidikan, seperti QS. Al-Jumu'ah: 2, QS At-Taubah: 122, dan QS Al-Mujadilah: 11. Hasil kajian menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam Islam harus memiliki karakter *tazkiyah* (penyucian jiwa), *ta'lim* (pengajaran hikmah), dan *tawādhū'* (kerendahan hati).¹² Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian yang diteliti. Penelitian M. Abdul Qodir menitikberatkan pada analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika guru secara umum, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik sebagai metode utama. Sementara penelitian ini secara khusus mengkaji etika guru terhadap peserta didik berdasarkan perspektif Tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena menelaah bagaimana ayat-ayat tersebut ditafsirkan dalam Tafsir Kemenag RI, bukan sekadar mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat secara tematik secara umum.

¹² M. Abdul Qodir, "Etika Guru dalam Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an: Pendekatan Tematik," Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 12, No. 1 (2023)

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian bersifat konseptual-normatif, yakni mengenai etika guru terhadap peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an. Fokus penelitian ini tidak ditujukan untuk mengumpulkan data empiris di lapangan, melainkan untuk mengkaji secara mendalam sumber-sumber tertulis yang relevan.

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang bersumber dari kitab tafsir, buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, maupun dokumen resmi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya pada tema *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, yang dikaji melalui metode tafsir tematik (tafsīr *al-maudhu'i*).

Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha untuk menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika pendidik, kemudian dianalisis maknanya berdasarkan konteks pendidikan Islam masa kini. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema, kemudian menelaah tafsir dan menggali relevansinya terhadap permasalahan etika guru yang sedang terjadi di era kontemporer.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersifat kualitatif dan bersumber dari literatur-literatur tertulis yang relevan dengan tema etika guru terhadap peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an. Data diperoleh melalui telaah terhadap teks-teks primer dan sekunder yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, serta referensi keislaman lainnya yang mendukung. Sumber data terdiri dari:

- a. Data primer yaitu Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI dengan menggunakan ayat yang sesuai dengan topik, berupa QS. Al-Baqarah: 129, QS. At-Taubah: 128-129, dan QS. Ali Imran: 159. Tafsir ini menjadi acuan utama karena dirancang secara sistematis dan tematik, serta relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia.
- b. Data sekunder, berupa jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, artikel penelitian, serta literatur lain yang relevan dengan tema pendidikan, etika guru, dan pendekatan tafsir tematik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Data dikumpulkan dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi isi dari berbagai sumber tertulis. Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika guru, kemudian mencari penafsiran ayat tersebut dalam Tafsir Kemenag RI, serta mendukungnya dengan literatur-literatur lain yang relevan. Proses ini

dilakukan secara sistematis untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara memahami kandungan makna dari teks ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tafsir yang digunakan, mengelompokkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan menghubungkannya dengan permasalahan etika guru di masa kini. Langkah-langkah analisis meliputi:

- a. Klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan etika pendidik;
- b. Eksplorasi tafsir tematik terhadap ayat-ayat tersebut;
- c. Identifikasi nilai-nilai etika yang muncul (seperti tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dll.);
- d. Analisis relevansi antara kandungan etis ayat dan fenomena pelanggaran etika guru kontemporer.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep etika guru dalam Al-Qur'an serta kontribusinya bagi penyelesaian persoalan etika di dunia pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, yaitu pendahuluan sebagai langkah awal dari kegelisahan akademik serta pentingnya penelitian ini, yakni di bab ini terdapat latar belakang, yang dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian selain itu perlu adanya pustaka untuk mengetahui

perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sudah diteliti terdahulu, metodologi penelitian, terdiri dari: pendekatan dan metode, penulis akan memaparkan tentang jenis dan sumber data penelitian serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini menjelaskan tentang teori yang digunakan peneliti, yakni teori etika guru, teori Pendidikan islam.

Bab III Paparan data, berisi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan etika guru terhadap peserta didik dalam al-qur'an dan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tafsir kemenag RI.

Bab IV Hasil Penelitian, yakni berupa hasil analisa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika guru terhadap peserta didik dalam al-qur'an (persepektif tafsir tematik kementerian agama ri) menggunakan teori yang telah dipaparkan pada bab II.

Bab V Penutup, bab ini adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini adalah hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran sebagai bentuk kritik dari kekurangan penelitian. Sebagai referensi penulis melampirkan daftar pustaka yang telah digunakan pada penelitian ini pada bagian akhir.

BAB II

TEORI ETIKA GURU, TEORI PENDIDIKAN ISLAM, TAFSIR TEMATIK

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat bantu untuk melihat permasalahan penelitian secara objektif. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa definisi universal dari kata kunci penelitian ini

A. Teori Etika Guru dalam Perspektif Islam

Etika guru dalam perspektif Islam merupakan seperangkat nilai moral, spiritual, dan profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Dalam Islam, guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembentuk karakter, dan teladan moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, etika guru menempati posisi sentral dalam proses pendidikan, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh transfer ilmu, tetapi juga oleh kualitas akhlak pendidik itu sendiri.

Secara konseptual, etika guru dalam Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang menempatkan pendidik sebagai *waratsatul anbiya'* (pewaris para nabi). Dalam konteks ini, guru dituntut untuk tidak sekadar mengajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ilahiah kepada peserta didik melalui keteladanan dan pembinaan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana aktivitas mendidik dipandang sebagai amanah keagamaan.

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali membahas etika guru dan adabnya. Prinsip pemurnian diri muncul sebagai dasar moral pendidik. Karena pengaruh perbuatan jauh lebih kuat daripada kata-kata semata, Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu sebelum membimbing orang lain. “Guru harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sebelum memperbaiki orang lain; sebab pengaruh perbuatan itu lebih besar daripada perkataan,” kata kutipan beliau. Dari perspektif ini, guru yang tidak menyelaraskan ilmu dengan amal perbuatan bagaikan lilin yang membakar dirinya sendiri dan menerangi orang lain. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan moral yang hidup, bukan sekadar penyampai teori.¹³

Pilar kedua yang ditekankan Al-Ghazali adalah keikhlasan dalam niat, di mana guru dilarang mencari keuntungan duniawi seperti kompensasi atau pujian atas pengajaran ilmunya. Beliau menyarankan para pendidik untuk mengikuti contoh Rasulullah SAW sebagai pemberi syariat, tanpa mengharapkan tanggapan dari orang lain. Dalam *Ihya*, disebutkan bahwa guru harus mengajarkan ilmu semata-mata demi Allah karena mencari keuntungan materi akan merusak kebaikan pengetahuan. Kajian ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya mencegah korupsi spiritual,

¹³ Juwairiyah dkk., “Etika Pendidik Menurut Al Quran dan Hadist: Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9984–94, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3490>.

tetapi juga memastikan bahwa ilmu yang diajarkan memberi manfaat abadi bagi murid tanpa mengarah pada kepentingan pribadi.

Hazali mengatakan guru harus memperlakukan siswa dengan lebih baik daripada orang tua kandung, memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Dia mengutip sabda Nabi SAW, "Aku bagimu seperti ayah bagi anak-anaknya." Studi ini menunjukkan bahwa kesabaran berarti membatasi pelajaran sesuai kemampuan siswa, menghindari beban yang berlebihan yang dapat membuat siswa bosan atau kebingungan, dan memberikan nasihat dengan cara yang halus dan tidak kasar. Filosofi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membangun karakter melalui kesabaran dan empati.¹⁴

Salah satu nilai penting lainnya adalah kemurahan hati terhadap siswa. Al-Ghazali melarang guru memaksakan konsep rumit sebelum siswa siap atau meremehkan ilmu cabang lain. Beliau menegaskan bahwa guru harus memberikan nasihat tidak langsung kepada siswa mereka untuk mencegah mereka merasa malu, dan mereka juga harus menahan detail lanjutan untuk siswa yang masih pemula. Hasil ini menunjukkan bahwa rendah hati berarti menghormati perbedaan kemampuan siswa, tidak memihak, dan menghindari sikap sombong yang dapat mengganggu belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan menjadi pendidik yang cerdas, yang dapat

¹⁴ Juwairiyah dkk., "Etika Pendidik Menurut Al Quran dan Hadist."

menyesuaikan metode pengajaran mereka tanpa membedakan siswa. Secara keseluruhan, etika pendidik menurut Al-Ghazali terdiri dari pemurnian diri, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan peneladanan akhlak Rasulullah SAW. Ini membentuk kerangka yang luas yang mengintegrasikan keilmuan dengan moralitas spiritual.

B. Teori Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) sekaligus khalifah di bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi sebagai tujuan utamanya.¹⁵

Menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dijelaskan dalam jurnal tersebut, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan *adab* dalam diri manusia. Konsep *adab* dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan kehidupan, sehingga manusia mampu bertindak sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan. Dalam pandangan ini, pendidikan

¹⁵ Enjang Sukandi Setiawan dan Siti Nia Anisa Inayah, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

bukan sekadar penguasaan ilmu, tetapi proses internalisasi nilai agar ilmu¹⁶ tersebut melahirkan kebijaksanaan dalam kehidupan.

Pendidikan Islam juga menekankan prinsip keserasian dan keseimbangan individu. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruh yang harus dikembangkan secara harmonis. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan akhlak yang mulia. Prinsip ini menjadikan pendidikan Islam berbeda dari sistem pendidikan sekuler yang cenderung menekankan aspek kognitif semata.

Selain itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan peradaban yang berlandaskan tauhid. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dipandang tidak bebas nilai, melainkan harus diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Naquib al-Attas menekankan pentingnya integrasi ilmu dan agama melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya menempatkan ilmu modern dalam kerangka nilai-nilai Islam agar tidak terlepas dari orientasi moral dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara holistik yang bertujuan membentuk insan berilmu, berakhlak, dan bertakwa. Konsep ini menjadi landasan penting dalam penelitian tentang etika guru terhadap peserta didik,

¹⁶ Setiawan dan Inayah, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer."

karena dalam pendidikan Islam guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik moral yang menanamkan nilai-nilai adab, hikmah, dan keteladanan kepada peserta didik.

C. Tafsir Tematik

Tafsir tematik atau akrab disapa dengan tafsir *maudhū’i* berasal dari kata *maudhū’* yang artinya “tema” atau “topik”, dan tafsīr yang berarti penjelasan. Secara etimologis, tafsir ini adalah metode penafsiran ayat al-Qur’an sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan. Metode penafsiran ini berupaya mengupas ayat mulai dari asbabun-nuzul, mufradat, dan musabab ayat. Metode ini juga memungkinkan penafsir fokus pada isu-isu keagamaan masa kini tanpa terikat pada urutan surah atau ayat tertentu.¹⁷

Tafsir tematik memiliki sistematika layaknya metode pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yakni sebagai berikut:¹⁸

1. Merumuskan tema yang akan dikaji.
2. Menghimpun ayat yang sesuai dengan tema.
3. Menyusun ayat sesuai dengan masa turunnya dan menyertakan asbab an-nuzul.
4. Mengkaji ayat secara mendalam (‘amm, khas, mutlaq, muqayyad).

¹⁷ Jani arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), 80.

¹⁸ *Ibid*, 82.

5. Mencamtukan hadis sebagai pendukung yang relevan dengan tema pembahasan.
6. Menyimpulkan jawaban al-Qur'an sesuai dengan tema secara komprehensif.

Berdasarkan sistematika tafsir tematik di atas, dapat dipahami bersama bahwasanya upaya penafsiran yang dilakukan bertujuan untuk memberikan solusi atas problematika zaman sekarang agar tetap pada koridor agama. Namun, tidak dapat dipungkiri metode ini tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut merupakan keunggulan dan kekurangan yang ada pada pengaplikasian metode tafsir tematik:¹⁹

1. Keunggulan tafsir tematik

a. Solutif terhadap problematika zaman

Hal ini disebabkan karena pada era kontemporer, permasalahan yang dihadapi manusia semakin kompleks dan rumit, serta memiliki dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, jika ditinjau dari perspektif tafsir Al-Qur'an, metode maudhu'i dianggap sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun dan

¹⁹ Muhammad Irfan Apri Syahrial, *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementrian Agama RI*, (Jakarta: PTIQ Press, 2019, 25.

mengkaji seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema atau masalah tertentu secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai sudut pandang.²⁰

b. Praktis dan Sistematis

Kondisi umat muslim masa kini semakin modern dan mobilitasnya cukup tinggi, sehingga mereka tidak punya banyak waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang tebal. Padahal, untuk mendapatkan petunjuk dari Al-Quran, mereka harus membaca kitab-kitab tersebut. Oleh karena itu, metode maudhu'i memberikan solusi yang praktis dan terstruktur, karena dengan cara ini, mendapatkan petunjuk Al-Quran lebih efisien, menghemat waktu, dan lebih efektif.²¹

c. Dinamis

Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang semakin dinamis, menjadikan tafsir tematik tetap relevan, sehingga *image* yang dibangun oleh al-Qur'an terkesan mengayomi dan menuntun umat sepanjang masa.

d. Komprehensif

²⁰ *Ibid*, 30.

²¹ Muhammad Irfan Apri Syahrial, *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementrian Agama RI*, (Jakarta: PTIQ Press, 2019, 35.

Hal ini dikarenakan penyajian hasil dari metode ini sesuai dengan tema dan dibahas secara utuh dalam al-Qur'an

2. Kekurangan tafsir tematik

a. Menanggalkan ayat al-Qur'an

Hal ini dikarenakan, metode maudhu'i ini dalam membahas sebuah ayat hanya mengambil satu kasus saja meskipun ayat tersebut mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam ayat yang tidak termasuk dalam pembahasan tertentu diabaikan. Oleh karena itu, metode ini disebut memenggal pemahaman ayat.²²

b. Membatasi pemahaman ayat.

Penentuan judul atau topik yang dibahas, menjadikan pemahaman terhadap suatu ayat menjadi terbatas hanya pada permasalahan yang dibicarakan. Mufasir terikat pada judul yang telah ditetapkan, padahal menurut para ulama tafsir, ayat al-Quran merupakan permata yang mampu memantulkan cahaya dari berbagai sudut. Hal ini juga memberi kesan bahwa sebuah ayat tidak memiliki pemahaman yang luas.²³

²² Jani arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), 88.

²³ Ibid, 89.

Terlepas dari keunggulan dan kekurangan yang ada pada metode tafsir tematik, metode ini tetap banyak digunakan di khalayak mufassir, terkhusus kontemporer.

BAB III

TAFSIR AYAT ETIKA GURU TERHADAP PESERTA DIDIK

A. Profi Tafsir Kemenag RI

Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia adalah salah satu tafsir resmi yang disusun sebagai upaya pemerintah dalam menyediakan referensi pemahaman Al-Qur'an yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat Muslim Indonesia. Latar belakang penyusunan tafsir ini tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial umat Islam Indonesia yang sebagian besar tidak menguasai bahasa Arab, sehingga diperlukan penjelasan tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami. Selain itu, tafsir ini juga muncul karena orang mengerti bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam harus dijelaskan secara rapi agar pesan-pesannya bisa diterapkan dalam kehidupan sosial, keagamaan, pendidikan, dan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Agama merasa perlu menghadirkan tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat Indonesia kontemporer.²⁴

Secara historis, Tafsir Kemenag dikenal dengan judul besar Al-Qur'an dan Tafsirnya, yang mulai disusun sejak tahun 1970-an dan terus mengalami perbaikan hingga edisi berikutnya. Penyusunan tafsir ini adalah bagian dari sebuah proyek nasional di bidang keagamaan yang bertujuan untuk

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2011), xxiii.

memperkuat pemahaman umat Islam tentang Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Tafsir ini dianggap sebagai alat penting dalam membentuk mental dan spiritual bangsa, karena Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab ibadah, tetapi juga dijadikan sumber nilai moral, sosial, dan etika dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian, Tafsir Kemenag tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh institusi negara yang menghargai pentingnya menyamakan pemahaman tentang agama Islam yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan umat.²⁵

Dari sisi kelembagaan, Tafsir Kementerian Agama disusun oleh Lajnah Penyusunan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), yang merupakan unit resmi di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Lembaga Pengembangan Mushaf Al-Qur'an memiliki tugas utama melakukan penyelidikan mushaf Al-Qur'an, baik dalam bentuk cetakan, terjemahan, tafsir, maupun produk-produk turunan lainnya. Lembaga ini terdiri dari para ahli di bidang ilmu Al-Qur'an, tafsir, bahasa Arab, filologi, dan cabang ilmu keislaman lainnya. Mereka bekerja bersama dalam menyusun buku tafsir. Dengan struktur seperti ini, Tafsir Kemenag memiliki dasar ilmu yang kuat, karena tidak hanya mewakili pandangan seseorang, tetapi hasil kerja kelompok para ahli dari berbagai bidang ilmu.²⁶

²⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,.

²⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*,.

Pada mulanya, untuk menghadirkan Al-Our'an dan Tafsirnya, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Our'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut :

1. Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML.	Ketua merangkap anggota
2. K.H. Syukri Ghaza	Ketua merangkap anggota
3. R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
4 Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
6. Drs. Kamal Muchtar	Anggota
7. Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8. K.H. Sapari	Anggota
9. Prof. K.H.M. Salim Fachri	Anggota
10. K.H. Muchtar Lutfi El Anshari	Anggota
11. Dr. J.S. Badudu	Anggota
12. H.M. Amin Nashir	Anggota
13. H. A. Aziz Darmawijaya	Anggota
14. K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota
15. K.H.A. Razak	Anggota

Karakteristik utama Tafsir Kemenag adalah sifatnya yang bersifat kolektif, berbentuk institusi, dan memiliki sikap moderat. Tafsir Kemenag berbeda dengan tafsir klasik yang biasanya ditulis oleh seorang mufasssir tunggal, dimana tafsir ini merupakan hasil kerja sama dari sejumlah ahli yang bekerja dalam satu tim. Hal ini membuat tafsir lebih objektif dan lebih sedikit bias pribadi, karena setiap penafsiran dilakukan melalui proses diskusi, verifikasi, dan penyuntingan ilmiah. Selain itu, tafsir ini juga mengedepankan sikap moderat dalam beragama, yaitu menjelaskan ajaran Islam dengan cara seimbang, tidak terlalu keras, serta menghargai berbagai pandangan yang ada dalam Islam. Tokoh ini sejalan dengan visi Kementerian Agama dalam mengembangkan Islam wasathiyah sebagai paradigma keagamaan di Indonesia.²⁷

Dari segi bentuk, Tafsir Kemenag tersedia dalam dua model utama, yaitu tafsir tahlili dan tafsir ijmal. Tafsir tahlili menyajikan penafsiran ayat demi ayat secara rinci, meliputi aspek bahasa, konteks sejarah, makna kosakata, hubungan antar ayat (munasabah), serta kandungan hukum dan nilai moral. Sementara itu, tafsir ijmal disusun dalam bentuk ringkasan yang memberikan gambaran umum tentang makna ayat secara sistematis dan mudah dipahami oleh orang yang tidak terbiasa dengan ilmu tafsir.

²⁷ Asep Fuad dkk., "Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022): 35–46, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15846>.

Tafsir Kemenag tidak hanya ditujukan untuk kalangan akademisi, tetapi juga untuk masyarakat luas sebagai sarana edukasi keagamaan. Metodologi penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Kemenag secara umum mengikuti metode tafsir tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf dengan pembahasan yang sistematis dan analitis. Tiap surah dibagi menjadi beberapa kelompok ayat yang kemudian dianalisis berdasarkan tema tertentu. Dalam proses penafsiran, tim penyusun terlebih dahulu memberikan terjemahan ayat, kemudian menjelaskan kata-kata penting, latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul), hubungan antar ayat, serta penjelasan makna ayat secara terperinci. Metode ini memungkinkan pembaca memahami ayat tidak hanya secara harfiah, tetapi juga secara kontekstual dan tematik.²⁸

Selain itu, Tafsir Kemenag menggabungkan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Penggunaan Al-Qur'an sebagai penjelas Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan ulama klasik. Sementara itu, tafsir berdasarkan pendapat (bi al-ra'yi) dapat dilihat dari analisis yang menggunakan logika, bahasa, dan aspek sosial untuk menghubungkan makna ayat dengan situasi kehidupan masa kini. Kombinasi kedua pendekatan ini menjadikan Tafsir Kemenag bersifat integratif, yaitu menggabungkan tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan interpretasi kontemporer.²⁹

²⁸ Nani Ferdiani dan Hasani Ahmad Said, "Methodology Of The Qur'an And Its Tafsir By The Ministry Of Religion Affairs Of The Republic Of Indonesia," *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 20, no. 1 (2023): 1–29, <https://doi.org/10.24239/jsi.v20i1.689>.

²⁹ Ferdiani dan Said, "Methodology Of The Qur'an And Its Tafsir By The Ministry Of Religion Affairs Of The Republic Of Indonesia."

B. Tafsir Ayat-Ayat Etika Guru Terhadap Peserta Didik

1. QS. Al-Baqarah: 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝١٢٩ (البقرة/2: 129)

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah/2:129)

Pada ayat ini, tafsir Kemenag RI menyampaikan bahwasanya ayat tersebut memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya, yang mana fokus tafsir ayat ini berupa doa Nabi Ibrahim a.s. agar Allah mengangkat seorang rasul dari keturunannya yang memurnikan ketaatan kepada-Nya, untuk memberi berita gembira, memberi petunjuk dan memberi peringatan. Allah swt mengabulkan doa Nabi Ibrahim dengan mengangkat dari keturunannya nabinabi dan rasul termasuk Nabi Muhammad saw, nabi yang terakhir. Rasulullah saw bersabda:

أَنَا دَعْوَةُ إِبْرَاهِيمَ وَيُشْرَى عِيسَى (رواه أحمد)

Aku adalah doa Ibrahim dan yang diberitakan sebagai berita gembira oleh Isa. (Riwayat Ahmad).

Sifat dari rasul-rasul yang didoakan Ibrahim a.s. ialah: *Pertama*, Membacakan ayat-ayat Allah yang telah diturunkan kepada mereka, agar ayat-ayat itu menjadi pelajaran dan petunjuk bagi umat mereka. Ayatayat itu mengandung ajaran tentang keesaan Allah, adanya hari kebangkitan

dan hari pembalasan, adanya pahala bagi orang yang beramal saleh dan siksaan bagi orang yang ingkar, petunjuk kejalan yang baik, dan sebagainya. *Kedua*, Mengajarkan kepada mereka Al-K itab dan Al-Hikmah. Al-K itab ialah Al-Our'an. Al-Hikmah ialah mengetahui rahasia-rahasia, faedah-faedah, hukum-hukum syariat, serta maksud dan tujuan diutusnya para rasul, yaitu agar menjadi contoh yang baik bagi mereka sehingga mereka dapat menempuh jalan yang lurus. *Ketiga*, “Menyucikan mereka” ialah menyucikan diri dan jiwa mereka dari segala macam kesyirikan, kekufuran, kejahatan, budi pekerti yang tidak baik, sifat suka merusak masyarakat dan sebagainya.³⁰

2. QS. At-Taubah: 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝ ١٢٨ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝ ١٢٩ (التوبة/9: 128-129)

Artinya: Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkannya (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung.” (At-Taubah/9:128-129)

Pada ayat ini, tafsir Kemenag RI menyampaikan bahwasanya dalam ayat ini, (128) Ayat ini sekalipun khusus ditujukan kepada bangsa Arab di

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jilid 1 (Departemen Agama Republik Indonesia, 2011), 203.

masa Nabi, tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat manusia. Semula ditujukan kepada orang Arab di masa Nabi, karena kepada merekalah Al-Qur'an pertama kali disampaikan, karena Al-Qur'an itu dalam bahasa Arab, tentulah orang Arab yang paling dapat memahami dan merasakan ketinggian sastra Al-Qur'an. Dengan demikian mereka mudah pula menyampaikan kepada orang-orang selain bangsa Arab. Jika orang-orang Arab sendiri tidak mempercayai Muhammad dan Al-Qur'an, tentu orang-orang selain Arab lebih sukar mempercayainya.³¹

Ayat ini seakan-akan mengingatkan orang-orang Arab, sebagaimana isinya yang berbunyi, "Hai orang-orang Arab, telah diutus seorang Rasul dari bangsamu sendiri yang kamu ketahui sepenuhnya asal-usul dan kepribadian-nya, serta kamu lebih mengetahuinya dari orang-orang lain." Sebagian mufassir menafsirkan perkataan "*Rasu>lun min anfusikum*" dengan hadis:

إن الله اصطفى كنانة من ولد إسماعيل و اصطفى قرينا من كنانة واصطفى بني هاشم من قريش و اصطفاني من بني هاشم (رواه مسلم والترمذي عن وصيفة بن أسقى)

"Bersabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya Allah telah memilih Bani Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih suku Quraisy dari Bani Kinanah, dan Imemilih Bani Hasyim dari suku Quraisy, dan Allah telah memilihku dari -Bani Hasyim" (Riwayat Muslim dan at-Tirmi dari Was'lah bin Asq)

Dari ayat dan hadis di atas dapat dipahami tentang kesucian keturunan Nabi Muhammad saw., yang berasal dari suku-suku pilihan dari

³¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jilid 4 (Departemen Agama Republik Indonesia, 2011), 243.

bangsa Arab. Dan orang-orang Arab mengetahui benar tentang hal ini. Nabi Muhammad saw yang berasal dari keturunan yang baik dan terhormat mempunyai sifat-sifat yang mulia dan agung, yaitu:³²

- b. Nabi merasa tidak senang jika umatnya ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan, seperti dihinakan karena dijajah dan diperhamba oleh musuh-musuh kaum Muslimin, sebagaimana ia tidak senang pula melihat umatnya ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti.
- c. Nabi sangat menginginkan agar umatnya mendapat taufik dari Allah, bertambah kuat imannya, dan bertambah baik keadaannya. Keinginan beliau ini dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ
(النحل/16:37) ٣٧

Artinya: “Jika engkau (Nabi Muhammad) berusaha keras untuk memberi mereka petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang telah Dia sesatkan dan mereka tidak mempunyai penolong.” (An-Nahl/16:37)

Dan Allah berfirman:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ١٠٣ (يوسف/12:103)

Artinya: “Kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau (Nabi Muhammad) sangat menginginkannya.” (Yusuf/12:103)

- d. Nabi selalu belas kasihan dan amat penyayang kepada kaum Muslimin. Keinginannya ini tampak pada tujuan risalah yang disampaikan, yaitu agar manusia hidup berbahagia di dunia dan

³² *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 4, 244.

akhirat nanti. Dalam ayat ini Allah memberikan dua macam sifat kepada Nabi Muhammad, kedua sifat itu juga merupakan sifat Allah sendiri, yang termasuk di antara “*asma>ul husna*”, yaitu sifat “*ra’u>f*” (amat belas kasihan) dan sifat “*rahi>m*” (penyayang) sebagai tersebut dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣ (البقرة/2: 143) ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah/2:143)

Pemberian kedua sifat itu kepada M uhammad menunjukkan bahwa Allah menjadikan M uhammad sebagai Rasul yang dimuliakan-N ya.

Pada ayat 129 memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya bahwa jika orang-orang kafir dan munafik itu tidak juga mau beriman setelah didatangkan kepada mereka petunjuk, katakanlah kepada mereka, “Cukuplah Allah bagiku, dan Dia akan menolongku, tidak ada Tuhan yang lain yang disembah, selain Dia, hanya kepada-N ya-lah aku bertawakal dan menyerahkan diri, dan hanya Dialah yang mengatur dan mengurus alam semesta, Dia memiliki “Arsy yang Agung”.³³

Diriwayatkan dari Zaid bin tsabit yang ditugaskan oleh "Umar ra untuk mengumpulkan Al-9ur'an yang masih belum terkumpul di masa Abu Bakar, bahwa Zaid berkata, “...Hingga aku memperoleh dua

³³ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 4, 245.

ayat terakhir dari Surah at-Taubah pada catatan Khuzaimah bin sabit al-Anjari, aku tidak memperolehnya sebelumnya dari seorang pun, sedang kedua ayat itu dihafal dan dikenal oleh orang banyak.” (Riwayat al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan perawi-perawi yang lain).³⁴

3. QS. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّكَ لَإِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩ (آل عمران/3: 159)

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)

Pada ayat ini, Tafsir Kemenag RI menjelaskan bahwasanya meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaranpelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.³⁵

³⁴ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 4, 245.

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jilid 2 (Departemen Agama Republik Indonesia, 2011), 68.

Di samping itu Nabi Muhammad saw selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum Muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum Muslimin selain Allah.³⁶

³⁶ *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 2, 68.

BAB IV
ANALISIS TAFSIR AYAT ETIKA GURU TERHADAP
PESERTA DIDIK PERSPEKTIF TAFSIR KEMENTERIAN
AGAMA RI

A. Etika Guru Terhadap Peserta Didik Berdasarkan Tafsir Kementerian Agama RI

Berdasarkan kerangka teori etika guru yang telah dipaparkan pada Bab II, etika dipahami sebagai ilmu yang mengkaji nilai baik dan buruk serta membimbing tindakan manusia secara moral, rasional, dan dalam perspektif Islam juga bersifat teosentris. Dalam konteks ini, etika guru merupakan perpaduan antara tanggung jawab profesional, refleksi moral, dan kesadaran spiritual. Berikut merupakan hasil kolaborasi teori dan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. QS. Al-Baqarah: 129

Pada Tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini dipahami sebagai gambaran ideal tugas seorang pendidik. Rasul tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan yang menyeluruh: membacakan ajaran, mengajarkan pengetahuan, serta membimbing penyucian jiwa umat. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Penggunaan teori pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pada ayat ini adalah penanaman *adab* dan pembentukan manusia seutuhnya. Menurut al-Attas, pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi bertujuan membentuk manusia yang mengenal tempat dirinya secara tepat dalam tatanan kehidupan, sehingga mampu bertindak berdasarkan nilai kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan yang menyeimbangkan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral, agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.³⁷

Konsep *yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah wa yuzakkihim* dalam QS. Al-Qur'an Al-Baqarah: 129 menegaskan bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dimensi intelektual sekaligus moral-spiritual peserta didik. Frasa *yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah* menunjukkan fungsi pengajaran ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sedangkan *yuzakkihim* menegaskan fungsi penyucian jiwa atau pembinaan akhlak. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya berfokus pada transfer

³⁷ Enjang Sukandi Setiawan dan Siti Nia Anisa Inayah, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab untuk membina peserta didik agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan teori etika guru dalam perspektif Islam, ayat ini memuat beberapa prinsip etika guru terhadap peserta didik. Pertama, prinsip keteladanan, karena sosok rasul sebagai pendidik menjadi contoh nyata bagi umat dalam menjalankan ajaran. Guru harus menjadi figur yang dapat diteladani dalam ucapan, perilaku, dan sikap. Kedua, prinsip tanggung jawab moral, sebab tugas mendidik tidak berhenti pada pengajaran ilmu, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan penjagaan akhlak peserta didik. Ketiga, prinsip keselarasan antara ilmu dan amal, yaitu bahwa pengajaran yang diberikan guru harus tercermin dalam praktik hidupnya, sehingga peserta didik tidak hanya menerima teori tetapi juga menyaksikan implementasinya.

Dalam konteks hubungan guru dengan peserta didik, Tafsir Kemenag RI menekankan bahwa proses pendidikan harus mengintegrasikan unsur ta'lim (pengajaran) dan tazkiyah (penyucian jiwa). Hal ini menunjukkan bahwa etika guru terhadap peserta didik mencakup kewajiban untuk mendidik dengan kasih sayang, membina moral, serta menanamkan nilai-nilai spiritual. Guru ideal bukan hanya yang mampu menyampaikan pengetahuan secara akademik, tetapi

jugayang mampu membimbing peserta didik menjadi pribadi yang beradab, berilmu, dan bertakwa.

Hasil analisis QS. Al-Baqarah: 129 dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Kharisma Noor Latifatul Mahmudah yang berjudul “*Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151*”. Kedua kajian sama-sama menunjukkan bahwa ayat tersebut menempatkan Rasul sebagai model pendidik ideal yang menjalankan fungsi *ta’līm* (pengajaran) dan *tazkiyah* (penyucian jiwa) secara terpadu.³⁸ Dalam hasil analisis ini, frasa *yu’allimuhum al-kitab wa al-hikmah wa yuzakkihim* dipahami sebagai dasar etika guru terhadap peserta didik, yakni guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membina akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kharisma yang menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam dalam ayat tersebut berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, sehingga pendidik dituntut memahami tujuan pendidikan Islam dan meneladani metode Rasulullah saw. dalam membina generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

³⁸ Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, “Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2020)

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah: 129 dalam perspektif Tafsir Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa etika guru terhadap peserta didik terletak pada tanggung jawab integral untuk mengajar, membimbing, dan menyucikan jiwa. Ayat ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam menempatkan guru sebagai pembina ilmu sekaligus pembentuk akhlak, sehingga hubungan guru dan peserta didik harus dilandasi keteladanan, tanggung jawab, dan orientasi pada pembentukan insan yang beradab.

2. QS. At-Taubah: 128–129

Dalam Tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Al-Qur'an At-Taubah: 128–129 dipahami sebagai gambaran sifat Rasulullah yang penuh kasih sayang, peduli terhadap umat, serta senantiasa menginginkan keselamatan dan kebaikan bagi mereka. Rasul digambarkan sebagai sosok yang merasa berat atas penderitaan umatnya, memiliki empati yang mendalam, dan membimbing mereka dengan kelembutan. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menunjukkan bahwa seorang pendidik ideal tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memiliki perhatian emosional dan spiritual terhadap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan hubungan pembinaan yang dilandasi kasih sayang dan tanggung jawab.

Penggunaan teori pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas pada ayat ini menunjukkan

bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beradab melalui proses pembinaan akhlak dan penanaman nilai.³⁹ Sosok Rasul sebagai pendidik menampilkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan moral. Kepedulian Rasul terhadap umat mengisyaratkan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing peserta didik menuju kesempurnaan adab dan kematangan kepribadian. Dalam perspektif ini, hubungan guru dan peserta didik tidak bersifat formal semata, tetapi merupakan hubungan pembinaan yang menyentuh dimensi kemanusiaan secara utuh.

Berdasarkan teori etika guru dalam perspektif Islam, ayat ini memuat beberapa prinsip etika guru terhadap peserta didik. Pertama, prinsip kasih sayang, karena sosok Rasul menunjukkan perhatian yang besar terhadap kondisi umat. Guru harus mendidik dengan sikap lemah lembut, penuh empati, serta memahami kebutuhan peserta didik. Kedua, prinsip tanggung jawab moral, sebab seorang pendidik memiliki kewajiban tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjaga perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Ketiga, prinsip keikhlasan, yang tampak pada ayat 129 ketika Rasul menyerahkan segala urusan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus

³⁹ Enjang Sukandi Setiawan dan Siti Nia Anisa Inayah, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

mendidik dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, tanpa semata-mata berorientasi pada hasil instan.

Hasil analisis QS. At-Taubah: 128–129 dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Yanuar Ridho Alqurni yang berjudul “*Etika Guru terhadap Peserta Didik: Analisis Tafsir QS. At-Taubah Ayat 128–129 dan QS. Ali Imran Ayat 159*”. Kedua kajian sama-sama menunjukkan bahwa ayat tersebut menggambarkan Rasulullah saw. sebagai model pendidik ideal yang memiliki kasih sayang, kelembutan, dan kepedulian mendalam terhadap peserta didik.⁴⁰ Dalam hasil analisis ini, sifat *rahmah* yang terkandung dalam QS. At-Taubah: 128–129 dipahami sebagai dasar etika guru terhadap peserta didik, yakni guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membina perkembangan moral, spiritual, dan emosional peserta didik melalui pendekatan humanis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanuar Ridho Alqurni yang menegaskan bahwa etika guru dalam ayat tersebut mencakup sikap tenggang rasa, lemah lembut, penyayang, serta senantiasa mengharapkan kebaikan bagi peserta didik, sehingga pendidik dituntut meneladani Rasulullah saw. sebagai figur pembimbing yang membentuk karakter peserta didik secara utuh.

⁴⁰ Alqurni, Yanuar Ridho (2020) *Etika guru terhadap peserta didik : analisis tafsir QS. At Taubah: 128-129 dan QS. Ali Imran: 159*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo.

Dengan demikian, QS. At-Taubah: 128–129 dalam perspektif Tafsir Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa etika guru terhadap peserta didik terletak pada sikap kasih sayang, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam mendidik. Ayat ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam menempatkan guru sebagai figur pembimbing yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga merawat, membina, dan mengarahkan peserta didik menuju pembentukan insan yang berakhlak mulia.

3. QS. Ali Imran: 159

Dalam Tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. Ali ‘Imran: 159 dipahami sebagai penjelasan mengenai sikap Rasulullah dalam membina umat dengan kelembutan, pemaaf, dan musyawarah. Ayat ini menegaskan bahwa kelembutan merupakan faktor utama yang membuat umat tetap dekat dengan Rasul. Jika Rasul bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menggambarkan bahwa pendidik ideal adalah sosok yang mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik melalui sikap lemah lembut, memberikan ruang dialog, serta tidak mengedepankan kekerasan dalam mendidik. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan pendekatan humanis sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

Penggunaan teori pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas pada ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia beradab melalui hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.⁴¹ Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter melalui keteladanan dan pendekatan yang penuh hikmah. Sikap lemah lembut Rasul menunjukkan bahwa proses pendidikan yang efektif lahir dari hubungan yang menghargai martabat manusia. Dalam perspektif ini, guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membangun suasana pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual dan moral peserta didik.

Hasil analisis QS. Ali ‘Imran: 159 dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Mia Nurkholifah yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah Ali ‘Imran Ayat 159 dan Surah At-Taubah Ayat 128–129: Studi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*”. Kedua kajian sama-sama menunjukkan bahwa ayat tersebut menggambarkan Rasulullah saw. sebagai model pendidik ideal yang memiliki kelembutan, sikap pemaaf, dan kemampuan membangun komunikasi melalui musyawarah.⁴² Dalam hasil analisis ini, prinsip lemah lembut

⁴¹ Enjang Sukandi Setiawan dan Siti Nia Anisa Inayah, “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

⁴² A. M. Irfan Zidni, Didin Rojudin, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah Ali ‘Imran Ayat 159 dan Al-Qur’an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir, *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, Mei 2023

yang terkandung dalam QS. Ali ‘Imran: 159 dipahami sebagai dasar etika guru terhadap peserta didik, yakni guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menciptakan hubungan pembelajaran yang humanis melalui kasih sayang, dialog, dan penghargaan terhadap peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian tersebut yang menegaskan bahwa nilai pendidikan dalam ayat ini mencakup sikap lemah lembut, menghargai pendapat orang lain, empati, kasih sayang, serta tawakal kepada Allah, sehingga pendidik dituntut meneladani Rasulullah saw. sebagai figur pembimbing yang membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Berdasarkan teori etika guru dalam perspektif Islam, ayat ini memuat beberapa prinsip etika guru terhadap peserta didik. Pertama, prinsip kasih sayang dan kelembutan, karena seorang guru harus memperlakukan peserta didik dengan sikap yang ramah, sabar, dan tidak kasar. Sikap ini penting agar peserta didik merasa nyaman dalam belajar dan tidak mengalami tekanan psikologis. Kedua, prinsip pemaaf, sebagaimana Rasul diperintahkan untuk memaafkan umatnya. Dalam pendidikan, guru perlu memiliki kesabaran menghadapi kesalahan peserta didik serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Ketiga, prinsip musyawarah, yang menunjukkan bahwa peserta didik perlu dilibatkan dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Guru tidak semestinya bersikap otoriter, tetapi memberi

ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan berkembang secara aktif.

B. Analisis Relevansi Nilai Etika Guru Qur'ani terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi nilai-nilai etika guru dalam Al-Qur'an sebagaimana termuat dalam QS. Al-Baqarah: 129, QS. At-Taubah: 128–129, dan QS. Ali Imran: 159 dapat dianalisis secara lebih sistematis melalui teori pendidikan Islam Naquib Al-Atas.

1. Relevansi Nilai Etika Guru Qur'ani terhadap Penanaman Adab

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah menanamkan *adab* dalam diri manusia.⁴³ Adab dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu, sehingga manusia mampu bertindak sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan. Dalam konteks ini, nilai etika guru yang terkandung dalam QS. Al-Qur'an Al-Baqarah: 129, QS. At-Taubah: 128–129, dan QS. Ali 'Imran: 159 sangat relevan karena menampilkan guru sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina akhlak peserta didik melalui keteladanan, kasih sayang, dan kelembutan.

⁴³ Enjang Sukandi Setiawan dan Siti Nia Anisa Inayah, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, relevansi nilai ini tampak dalam upaya menjawab problem krisis adab di kalangan peserta didik, seperti menurunnya sikap hormat kepada guru, lemahnya sopan santun, dan rendahnya kesadaran moral dalam interaksi pendidikan. Melalui etika guru Qur'ani, pendidik dituntut menjadi teladan yang menanamkan nilai adab secara nyata melalui perilaku dan interaksi sehari-hari. Penerapan nilai ini dapat ditemukan di sekolah Islam, madrasah, dan pesantren, terutama dalam pembiasaan akhlak, budaya salam, penghormatan kepada guru, serta pembinaan karakter Islami.

2. Relevansi Nilai Etika Guru Qur'ani terhadap Prinsip Keserasian dan Keseimbangan Individu

Pendidikan Islam juga menekankan prinsip keserasian dan keseimbangan individu, yaitu pengembangan manusia secara harmonis antara aspek jasmani, akal, dan ruh.⁴⁴ Nilai etika guru Qur'ani sangat relevan dengan prinsip ini, karena ayat-ayat yang dianalisis menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan pengajaran intelektual (*ta'lim*), tetapi juga pembinaan spiritual (*tazkiyah*) dan pengembangan akhlak.

⁴⁴ Enjang Sukandi Setiawan dan Siti Nia Anisa Inayah, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

Relevansi ini penting untuk menjawab problem pendidikan kontemporer yang cenderung berfokus pada aspek akademik dan capaian kognitif, sementara dimensi spiritual dan emosional peserta didik sering diabaikan. Dalam praktiknya, guru yang menerapkan etika Qur'ani tidak hanya mengejar keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan perkembangan mental, spiritual, dan karakter mereka. Penerapan nilai ini dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam melalui pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembinaan ibadah, akhlak, dan kesehatan emosional peserta didik.

3. Relevansi Nilai Etika Guru Qur'ani terhadap Pembentukan Peradaban Berlandaskan Tauhid

Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan peradaban yang berlandaskan tauhid. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan harus diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam agar melahirkan masyarakat yang berakhlak dan berkeadaban. Nilai etika guru Qur'ani memiliki relevansi besar dalam mewujudkan tujuan tersebut, karena guru merupakan agen utama dalam mentransmisikan nilai tauhid kepada peserta didik.

Ayat-ayat yang dianalisis menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membentuk orientasi hidup peserta didik agar seluruh aktivitas keilmuan bermuara pada

pengabdian kepada Allah. Relevansi ini menjawab problem pendidikan modern yang sering terjebak pada sekularisasi ilmu, yaitu pemisahan antara pengetahuan dan nilai spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penerapan nilai ini dapat dilakukan di madrasah, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi Islam melalui integrasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh mata pelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sebagai hamba Allah serta khalifah di bumi.⁴⁵

Dengan demikian, nilai etika guru Qur'ani dalam perspektif Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai tersebut berkontribusi pada penanaman adab, pengembangan manusia yang seimbang, serta pembentukan peradaban yang berlandaskan tauhid, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia berilmu, tetapi juga berakhlak dan bertakwa.

⁴⁵ Enjang Sukandi Setiawan dan Siti Nia Anisa Inayah, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan Al-Qur'an mengenai etika guru terhadap peserta didik berdasarkan Tafsir Kementerian Agama RI menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Analisis terhadap QS. Al-Baqarah: 129, QS. At-Taubah: 128–129, dan QS. Ali 'Imran: 159 menunjukkan bahwa etika guru mencakup nilai keteladanan, kasih sayang, kelembutan, tanggung jawab moral, keikhlasan, serta kemampuan membangun komunikasi yang bijaksana dengan peserta didik. Dalam perspektif Tafsir Kemenag RI, guru ideal adalah sosok yang menjalankan fungsi *ta'lim* (pengajaran) dan *tazkiyah* (penyucian jiwa), sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.
2. Relevansi nilai-nilai etika guru yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Kementerian Agama RI terhadap pendidikan kontemporer ini kuat, khususnya dalam menjawab problem krisis adab, ketidakseimbangan orientasi pendidikan, dan sekularisasi ilmu. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, yakni pendidikan sebagai proses penanaman adab, pengembangan individu secara seimbang antara

aspek intelektual, spiritual, dan moral, serta pembentukan peradaban yang berlandaskan tauhid. Dengan demikian, etika guru Qur'ani tetap aktual diterapkan dalam pendidikan masa kini sebagai landasan untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak, beradab, dan memiliki kesadaran spiritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, nilai-nilai etika guru Qur'ani perlu diinternalisasikan dalam sistem pembinaan dan pelatihan guru, yakni melalui regulasi tertulis, dan program penguatan karakter dan spiritualitas pendidik.
2. Bagi para guru, penting untuk merefleksikan kembali peran sebagai murabbi (pembimbing jiwa), sehingga relasi dengan peserta didik dibangun atas dasar empati, keteladanan, dan kelembutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada analisis tafsir Kemenag RI terhadap tiga ayat. Kajian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada tafsir klasik, tafsir kontemporer lainnya, atau penelitian lapangan untuk melihat implementasi nilai etika Qur'ani dalam praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- An-Nahlawi, A. (2004). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Apri Syahrial, M. I. (2019). *Tafsir tematik Al-Qur'an (Studi atas "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI)*. Jakarta: PTIQ Press.
- Arif, F., dkk. (2024). Konsep guru dalam pendidikan Islam ditinjau dari perspektif Al-Qur'an. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(01).
- Arni, J. (2013). *Metode penelitian tafsir*. Riau: Daulat Riau.
- Az-Zarnuji. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Busthomi, A., & A'dlom, S. (2024). Etika guru menurut perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Qolam*, 7(2).
- Charles, & Rahman, Y. (2024). *Tiga pilar teori pendidikan Islam kontemporer*. Padang: Gemilang Press Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ferdiani, N., & Said, H. A. (2023). Methodology of the Qur'an and its tafsir by the Ministry of Religion Affairs of the Republic of Indonesia. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 20(1), 1–29. <https://doi.org/10.24239/jsi.v20i1.689>
- Fuad, A., dkk. (2022). Orientasi penyusunan tafsir tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15846>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Tafsir tematik Al-Qur'an: Etika sosial dalam Islam*. Jakarta: LPMQ.
- Qodir, M. A. (2023). Etika guru dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur'an: Pendekatan tematik. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(1).
- Rendanianti, A. (2026, Februari 5). Relasi guru-siswa dominasi kasus kekerasan di sekolah Indonesia 2025. *Good Stats*.
- Rohmah, N. (2024). Etika guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 18(2).
- Saputra, I., & Mumpuni, A. (2025). Etika profesi keguruan dan tanggung jawab: Tantangan moral guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

- Simanjuntak, F. (2025). Pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 243–267.
- Suyitno, dkk. (2025). *Etika profesi keguruan*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Tionardus, M., & Prastiwi, M. (2025, Desember). FSGI catat ada 358 korban dan 146 pelaku dari 60 kasus kekerasan di lingkup pendidikan sepanjang 2025. *Kompas.com*.